

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, agama, dan berbagai kemajemukan lainnya berlatar budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur terbesar di dunia. Bukti nyata dari kekayaan budaya Indonesia ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekaligus juga heterogen (Kusumohamidjojo, 2000: 45). Keberagaman dalam hal sosiokultural juga yang menjadikan Indonesia bukan hanya dibedakan dalam hal geografis, tetapi juga multimental. Geertz dalam Hardiman (2002: 4) mengemukakan bahwa Indonesia begitu kompleks dalam hal budaya, sehingga sulit melukiskan anatomi Indonesia dengan persis. Indonesia bukan hanya multi-etnis dengan keberagaman suku seperti Sunda, Jawa, Batak, Bugis Bali, dan lainnya, melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental seperti adanya pengaruh dari India, Belanda, Portugis, Belanda, Cina, Belanda, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, dan lainnya.

Perbedaan-perbedaan berlatar sosiokultural di Indonesia bukan hanya menjadi modal Indonesia sebagai negara besar multikultur, tetapi di juga menyimpan potensi konflik. Perbedaan budaya merupakan salah satu penyebab besar terjadinya konflik kedaerahan di Indonesia yang kemudian diredam melalui semboyan bangsa Indonesia mengenai *Bhinneka Tunggal Ika* sebagaimana diungkapkan Lestari (2015: 31) bahwa pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia disatukan melalui prinsip persatuan dan kesatuan yang dikenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Semboyan tersebut bermakna bahwa perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Semboyan tersebut menjadi komitmen dan harapan dalam mewujudkan perbedaan sebagai penguat dan pemersatu bangsa.

Kemajemukan masyarakat Indonesia adalah keniscayaan yang tidak dapat disangkal, yang menurut Amirsyah dalam Lestari (2015: 33) tidak ada cara lain

bagi bangsa ini kecuali dengan berkomitmen kuat merawat keragaman menjadi modal kuat pembangun bangsa dan tidak menolelir segala bentuk tindakan yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat majemuk. Perbedaan-perbedaan sosiokultural yang ada di Indonesia kemudian dibedakan Nasikun (2007: 33) dengan menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan yang tajam ini yang justru menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi percontohan mengenai adanya keberagaman dalam satu negara.

Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia kaya akan multietnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur (Lestari, 2015: 31). Modal kekayaan budaya Indonesia yang beragam menjadikan Indonesia sebagai bagian dari contoh mencolok dari keberagaman bangsa dunia. Pluralisme di Indonesia bahkan menjadi salah satu percontohan mengenai lokus klasik dalam mempelajari kemajemukan bangsa. Hefner dalam Mahfud (2009: 83) memaparkan bahwa pluralisme kultural di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangatlah mencolok, terdapat hanya beberapa wilayah lain di dunia yang memiliki pluralisme kultural seperti itu. Karena itulah dalam teori politik Barat dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah Asia tenggara khususnya Indonesia dipandang sebagai “lokus klasik” bagi konsep masyarakat majemuk/plural yang diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall.

Pandangan Hefner dalam Lestari (2015: 32) yang mengatakan bahwa Indonesia merupakan “lokus klasik” (tempat terbaik/ rujukan) bagi konsep masyarakat majemuk bukan sesuatu yang berlebihan. Hal ini terlihat dari keberagaman yang dimiliki Indonesia sebagai bangsa yang unik, di mana hanya beberapa wilayah saja di dunia yang dianugrahi keistimewaan ini. Kemajemukan

multikultural ini juga yang menjadikan Indonesia memiliki kekhasan ragam budaya tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan negara lain

Perbedaan sosiokultural di Indonesia ini salah satunya juga dapat dilihat dari perbedaan suku maupun etnis, tetapi dalam satu suku saja dapat terjadi perbedaan-perbedaan pola kebudayaan yang menjadikan Indonesia semakin beragaman dalam hal kebudayaan dan nilai-nilai sosialnya. Keberadagaman dalam suku tersebut, seperti halnya yang dapat dilihat dari keberadaan Suku Sunda yang meskipun memiliki kesamaan suku, tetapi perbedaan geografis hingga pola penerapan kebudayaan sundanya memungkinkan berbeda satu sama lain. Masyarakat suku Sunda adalah salah satu kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebelah Barat pulau Jawa, yaitu daerah-daerah yang sekarang dikenal dengan nama Bandung, Garut, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Sumedang, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Bekasi, Karawang, Subang dan Bogor, hingga Banten yang sekarang menjadi provinsi sendiri terpisah dari provinsi Jawa Barat. Bahasa dan penggunaan nama diri menjadi salah satu identitas kesundaan mereka yang paling menonjol (Lubis dalam Dewantara, 2013: 89). Sedang dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat dalam Dewantara (2013: 89) menyebutkan bahwa suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda beserta dialektanya sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari dan berasal atau bertempat tinggal di Jawa Barat. Demikianlah, daerah Jawa Barat dikenal juga dengan istilah Tanah Pasundan atau Tatar Sunda yang secara kultural (penggunaan bahasa) masih digunakan, di perkotaan maupun di pedesaan seperti yang digunakan oleh masyarakat kampung Adat Ciptagelar.

Kampung Kasepuhan Ciptagelar terletak di kawasan Gunung Halimun yang tersebar di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Letak kampung Kasepuhan Ciptagelar berada di pusat pedalaman hutan yang termasuk wilayah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak tepatnya berada di Dusun Sukamulya Desa Cikarancang. Kampung Kasepuhan Ciptagelar memiliki jarak pusat dari ibu kota Propinsi 198 Km, ibu kota Kabupaten 46 Km, ibu kota Kecamatan 21 Km, dan dari Desa Sinaresmi 16 Km.

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tersebar di tiga Kabupaten Sukabumi, Bogor dan Lebak juga ada dua Propinsi yaitu Jawa Barat dan Banten (Suganda, 2013: 32).

Kampung Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kelompok masyarakat adat suku Sunda dari sekian banyaknya masyarakat adat suku Sunda lainnya di Indonesia, khususnya di wilayah provinsi Jawa Barat. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hanya terlihat dair perbedaan sukunya, tetapi dalam satu suku saja seperti halnya suku Sunda, memungkinkan memiliki perbedaan lainnya yang dapat dilihat dari perbedaan wilayah geografis, ritual, kebiasaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa kampung adat suku Sunda yang salah satunya terlihat dari keberadaan Kampung Kasepuhan Ciptagelar. Ada juga masyarakat kampung adat urug di Bogor, kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung adat Cirendeui di Cimahi, Kampung adat Kuta di Ciamis, kampung adat Sirna Resmi di Sukabumi, Kampung adat Pulo dan Dukuh di Garut.¹

Keberadaan kampung adat di provinsi Jawa Barat menjadi contoh nyata dari keberagaman yang ada dalam satu suku. Belum lagi keberagaman tersebut juga dapat ditunjukkan dari provinsi lainnya di Indonesia yang semakin mempertegas pluralisme di Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masing-masing kampung adat di Jawa Barat pun ditunjukkan dari perilaku komunikasi yang ada di dalamnya dalam menjalankan tradisi suku Sunda. Perbedaan lainnya terlihat dari ketentuan bersama dalam hal penggunaan teknologi atau dalam hal keterbukaan diri menerima masyarakat lain. Masih banyaknya kampung adat di provinsi Jawa Barat memberikan gambaran bahwa keberagaman sosiokultural memungkinkan berbeda meskipun adanya kesamaan dalam hal kesukuan atau etnis. Perbedaan yang memungkinkan terjadi antar kampung adat menunjukkan bahwa perilaku manusia, termasuk dalam perilaku komunikasi dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini juga yang menjadikan terjadinya keberagaman perilaku meskipun masih dalam satu akar yang sama yakni Suku Sunda. Keberagaman

¹ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=objek-wisata&act=showDetail&catid=21>, diakses pada tanggal 20 januari 2019, pada pukul 19:34 WIB.

kampung adat suku Sunda di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa masing-masing kampung adat pun memiliki ciri khasnya masing-masing dan memiliki perbedaan dengan kampung adat lainnya sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kampung Adat Sunda di Provinsi Jawa Barat

| No. | Kampung Adat | Lokasi | Karakteristik | Keunikan |
|-----|------------------------------|------------------|--|---|
| 1. | Kampung Kasepuhan Ciptagelar | Kab. Sukabumi | Berpegang pada adat sunda kuno tetapi terbuka dengan teknologi dan masyarakat luar | Aktif dalam memanfaatkan teknologi seperti internet, TV dan membuat teknologinya sendiri, tetapi tetap berpegang teguh pada tradisi Sunda, misal: cara berpakaian dan ritualnya |
| 2. | Kampung Sirna Resmi | Kab. Sukabumi | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar tetapi membatasi teknologi | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan tradisi Sunda kuno |
| 3. | Kampung Naga | Kab. Tasikmalaya | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan tradisi kepercayaan Sunda kuno |
| 4. | Kampung Pulo | Kab. Garut | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar tetapi membatasi teknologi | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan tradisi kepercayaan Sunda kuno |
| 5. | Kampung Dukuh | Kab. Garut | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar tetapi membatasi teknologi | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan tradisi kepercayaan Sunda kuno |
| 6. | Kampung Kuta | Kab. Ciamis | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar tetapi membatasi teknologi | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan tradisi Sunda kuno |
| 7. | Kampung Urug | Kab. Bogor | Berpegang pada adat sunda kuno dan terbuka pada masyarakat luar tetapi membatasi teknologi | Membatasi penggunaan teknologi dan masih kuat menjalankan ritual kepercayaan Sunda kuno |
| 8. | Kampung Cirendeui | Kota. Cimahi | Masih menjalankan tradisi sunda kuno tetapi terbuka pada masyarakat luar dan teknologi | Aktif menggunakan teknologi, lebih longgar dalam menjalankan tradisi sunda, lebih modern |

Sumber: Diolah oleh peneliti dari website disparbud.jabarprov.com, 2019.

Beberapa kampung adat sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas menunjukkan bahwa kesemuanya masih menjalankan tradisi Sunda dengan menjalankan berbagai ritual yang berkaitan dengan kepercayaan pada masyarakat suku Sunda. Bagian mencolok yang membedakan antar kampung adat tersebut

yakni adanya perbedaan mengenai cara mereka dalam membuka diri terhadap lingkungan luar dan teknologi. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat kampung Kasepuhan Ciptagelar yang saat ini masih menjalankan adat istiadat dari para leluhur mereka, tetapi tidak menutup diri dari adopsi budaya modern di luar dari Ciptagelar.

Adopsi budaya modern luar Ciptagelar ditandai dari adanya perpindahan masyarakat Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptaresmi pada Juli 2001 atas wangsit yang diterima Abah Anom, yang kemudian diberi nama Kasepuhan Ciptagelar untuk lokasi baru perpindahannya ini. Nama Ciptagelar memiliki makna filosofis berupa keterbukaan dan keikhlasan yang juga berarti membuka diri dari lingkungan luar. Sepeninggalan Abah Anom, kepemimpinan Kasepuhan Ciptagelar kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abah Ugi hingga saat ini. Di bawah kepemimpinan Abah Ugi, Ciptagelar banyak mengadopsi budaya modern seperti menggunakan telepon seluler, menggunakan akses internet, hingga membuat stasiun televisi CigaTV dan radio Swara Ciptagelar yang menunjukkan adanya peran globalisasi budaya yang masuk dalam budaya masyarakat Ciptagelar. Meskipun adopsi budaya luar dilakukan tetapi masyarakat kasepuhan Ciptagelar masih memiliki Batasan penggunaannya dan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai panduan hidup mereka.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti penduduk perempuan yang masih memakai kain sebagai pakaian sehari-hari, para laki-laki yang masih memakai ikat kepala. Begitupun dengan peralatan rumah tangga yang masih terbilang sederhana dengan menggunakan tungku dan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak, bentuk rumah penduduk yang sama pun menjadi ciri khas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat memegang teguh adat Sunda seperti budaya pertanian, khususnya yaitu padi. Mereka menganggap padi adalah kehidupan, bila masyarakat menjual padi atau beras, maka sama saja mereka menjual kehidupannya sendiri. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar pun memiliki berbagai rangkaian ritual upacara adat setiap tahun yaitu diantaranya ngaseuk, mipit, nganyaran, ponggokan, serentaun dan lain-lain dan puncak upacara ritual

seren taun yang masih dilaksanakan setiap tahunnya sesuai adat istiadat mereka. Di setiap upacara adatnya, mereka selalu menampilkan kesenian Kasepuhan Ciptagelar yaitu angklung buhun, wayang golek, dan jipeng.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang mulai berkembang masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mulai terbuka dan menerima teknologi seperti halnya televisi mereka bisa melihat tontonan yang diperankan oleh masyarakat yang sudah menjadi masyarakat modern, laptop, alat komunikasi seperti *handphone* yang dapat memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi. Sekarang bahkan di kampung adat Ciptagelar terdapat koneksi internet melalui *wifi* untuk memudahkan masyarakat melihat dunia luar. Sebagian dari mereka pun memiliki akun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Youtube. Peralatan rumah tangga pun ada sebagian masyarakat yang sudah memakai kompor gas untuk memasak makanan. Sebagian masyarakat lainnya bahkan sudah ada yang memakai motor dan mobil sebagai kendaraan mereka untuk berpergian yang dulunya masih terbiasa berjalan kaki. Saat ini dengan adanya peralatan teknologi atau barang yang dipakai oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang dahulunya tabu kini menjadi hal yang sangat wajar dan sudah terbiasa.

Keterbukaan masyarakat kampung Kasepuhan Ciptagelar juga terlihat dari keterbukaan mereka terhadap budaya di luar mereka, seperti halnya mendengarkan musik-musik modern salah satunya musik dangdut. Penyanyi dangdut pun sering di undang sebagai penghibur bagi masyarakat adat Ciptagelar dengan berpakaian modern dan terkesan seksi, tapi masyarakat Ciptagelar tidak terpengaruh ingin memakai baju modern. Mereka tetap menjaga kearifan lokal mereka seperti perempuan yang diwajibkan untuk memakai sampung dan kebaya, laki-laki tetap memakai baju hitam (pangsi) dengan ikatan kepala sebagai bagian dari komitmen mereka dalam menjaga kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Permasalahan yang timbul menunjukkan bahwa globalisasi budaya yang ditunjukkan dengan adopsi produk-produk modern seperti *handphone*, televisi, internet dapat mengubah perilaku komunikasi masyarakat kasepuhan Ciptagelar yang telah diwariskan sejak dulu dan dapat berimplikasi pada nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Modernisasi yang mulai masuk di lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar seperti halnya penggunaan internet dan juga keterbukaan pada budaya baru menunjukkan adanya peran globalisasi yang masuk dalam budaya masyarakat Ciptagelar yang menunjukkan adanya dampak globalisasi budaya. Lie (2004: 75) menunjukkan bahwa globalisasi budaya merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan pemahaman tentang mendunianya dengan berbagai aspek-aspek kebudayaan yang di dalamnya terjadi suatu proses dominasi. Globalisasi budaya sering kali diindetikkan dengan suatu proses penyeragaman budaya bahkan ada yang menyebutnya dengan kata imperialisme budaya. Globalisasi terjadi pada setiap aspek di kehidupan manusia, globalisasi dapat merubah kebiasaan masyarakat primitif menjadi masyarakat urban (masyarakat modern). Dengan adanya globalisasi masyarakat menjadi sulit dibedakan, semua masyarakat di dunia mempunyai karakter yang hampir sama. Fenomena ini merupakan implikasi dari modernisasi teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Globalisasi budaya yang juga menerpa masyarakat kampung Kasepuhan Ciptagelar yang ditunjukkan dengan masuknya penggunaan teknologi modern seperti internet dalam kehidupan keseharian masyarakatnya, menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat Ciptagelar terhadap budaya luar. Meskipun terbuka terhadap budaya luar, kenyataannya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar masih sangat memegang teguh tradisi Sunda dan ketentuan setempat sebagai bagian dari kearifan lokal yang terjaga. Permana dalam Suparmini dkk. (2012: 9) menyebutkan kearifan lokal sebagai pandangan hidup, pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian merupakan wujud kearifan lokal. Masyarakatnya memiliki pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.

Komitmen dalam menjaga kearifan lokal di tengah globalisasi budaya ini juga yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perilaku masyarakat adat Ciptagelar. Perilaku masyarakat Ciptagelar ini kemudian dapat dipelajari dari perilaku komunikasi yang terjadi di dalamnya. Keterbukaan masyarakat adat Ciptagelar dalam menggunakan teknologi seperti membuat film dokumenternya sendiri, menonton televisi, memanfaatkan internet, menggunakan media sosial, email (surat elektronik) maupun teknologi lainnya merupakan gambaran dari adanya perilaku komunikasi di dalamnya. Untuk itu penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus pada penelitian ini yakni, “Bagaimana perilaku komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana disebutkan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.
2. Untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang digunakan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami perilaku komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari ciri budaya kelompok masyarakat tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian selanjutnya yang mempelajari mengenai perilaku komunikasi yang dapat diterapkan pada berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mengenai bentuk perilaku komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakatnya sebagai ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari menjaga kearifan lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat lainnya mengenai keberadaan kampung Kasepuhan Ciptagelar yang terbuka terhadap masyarakat luar tetapi masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipelajari dari perilaku komunikasi masyarakatnya.

1.6 *Timeline* Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dapat diselesaikan dalam rentang waktu Januari-April 2019 yang perinciannya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.2 *Timeline Penelitian*

| No. | Kegiatan | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
|-----|--|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menentukan topik penelitian | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Menentukan objek dan subjek penelitian | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Merumuskan masalah penelitian | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Penyusunan proposal penelitian | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pengumpulan data | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 6. | Pengolahan data | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 7. | Analisis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 8. | Menyusun laporan penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 9. | Pengajuan permohonan siding | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Sidang skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019.